Vol 5 No.2 (2026) - Mei, pp 2123-2129 https://www.doi.org/10.59025/0g7nfx12

Jurnal Masyarakat Madani Indonesia
e-ISSN: 2829-6702
https://syadani.onlinelibrary.id/

Hi Alpha! Level Up Your English: Pelatihan Pembuat Konten Berbahasa Inggris dan Literasi Digital di Platform Media Sosial

Dian Heriani[1], Drs. M. Nadjmuddin[1], Munaja Rahmah[1], Drs. Zulkifli[1], Dra. Wasitoh Meirani[1]

[1]*Politeknik Negeri Sriwijaya*

INFO ARTIKEL

Diserahkan 08/05/2026
Direvisi 16/05/2026
Diterima 29/05/2026
Diterbitkan 17/06/2026

***Kata Kunci*:**

Digital literacy,
Generasi alpha,
Media sosial,
Konten berbahasa Inggris

ABSTRAK

SMP 45 Palembang telah berupaya untuk menyiapkan siswa untuk mengenali keterampilan abad ke-21. Hal ini sejalan dengan tren terkini dalam pendidikan digital. Beberapa siswa SMP mengalami kesulitan mengintegrasikan bahasa Inggris yang tepat untuk digunakan di media sosial dan lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam menyampaian konten informasi. Artikel layanan masyarakat ini menyajikan program pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris dan literasi digital di kalangan siswa SMP 45 Palembang melalui pembuatan konten di platform media sosial pada generasi alpha. Pelatihan ini menggabungkan lokakarya praktis dan pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa mengembangkan video, posting, dan konten berbahasa Inggris. Pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemahiran bahasa Inggris dan literasi digital peserta, terutama dalam penggunaan media sosial yang bertanggung jawab dan ekspresi kreatif. Keunikan program ini terletak pada pendekatan terintegrasi yang menggabungkan pembelajaran bahasa dengan pelatihan keterampilan digital, yang disesuaikan untuk generasi alpha pada siswa SMP. Model interdisipliner ini menjawab kebutuhan pendidikan digital dengan mendorong komunikasi bilingual dan keterlibatan digital yang kritis. Hasil pengabdian menunjukkan potensi pentingnya menggabungkan pembelajaran bahasa dengan kompetensi media digital sebagai kunci untuk mempersiapkan smart generasi muda dalam komunikasi global (Bahasa Inggris) dan partisipasi digital yang bertanggung jawab.

Corresponding author email:
dianheriani@polsri.ac.id

Copyright@ Author (2026). Published by Alesha Media Digital. This is an open access article under the CC BY SA license. All writings published in this journal are personal views of the author and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

1. PENDAHULUAN

Kemampuan esensial yang diperlukan esensial di era digitalisasi dan globalisasi salah satunya adalah kemampuan berbahasa Inggris. Bersamaan dengan hal tersebut, untuk memanfaatkan media sosial secara efektif, kreatif dan bertanggung jawab, para siswa memerlukan kemampuan literasi digital. Di era modern ini, media pembelajaran bahasa Inggris dapat diakses melalui media sosial. Hal tersebut dapat mendukung untuk menambah kemampuan berkomunikasi, motivasi untuk belajar, serta kreativitas para siswa [1]. Akan tetapi, pelatihan literasi digital dan bahasa Inggris masih sangat terbatas di jenjang SMP. Dalam mengatasi hal tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan ini dilakukan dengan bertujuan untuk mengembangkan pelatihan penggunaan berbahasa Inggris yang menggunakan sosial media yang mengadaptasi dua kemampuan tersebut secara simultan, hal ini relevan dengan tren dalam dunia pendidikan serta kebutuhan di era digital saat ini. Literasi digital ini mendukung siswa dalam menggunakan teknologi di kehidupan sehari

hari dengan kritis dan kreatif.

Critical Digital Literacy sangat diminati oleh generasi alpha. Literasi digital juga menjadi hal baru bagi guru ketika mereka menghadapi perkembangan teknologi di kalangan generasi muda [2]. Penelitian terbaru tahun 2024-2025 menegaskan media sosial mempermudah pembelajaran bahasa Inggris. Media sosial meningkatkan interaksi verbal dan nonverbal lewat konten multimedia. Selain itu, literasi digital mencakup pemahaman etika digital dan keamanan siber. Etika digital dan keamanan siber penting bagi pelajar yang aktif di media sosial [3]. Pelatihan baru menggunakan model integratif. Model integratif menyatukan pengajaran bahasa Inggris dan literasi digital. Model integratif fokus pada produksi konten kreatif di platform media sosial. Model ini cocok untuk generasi alpha.

Berkembang pesatnya kanal media sosial telah mengubah pola interaksi serta akses informasi pada para siswa. Kanal-kanal terkenal seperti YouTube, Instagram, dan TikTok pun telah bertranspostasi menjadi tempat pembelajaran bahasa asing, termasuk bahasa Inggris [4]. Tingginya tingkat eksposur yang ditunjukkan oleh siswa generasi Z tidak diimbangi dengan kemampuan kritis dalam pembuatan konten yang komunikatif, etis, dan aman di ruang digital. Selain daripada itu, para praktisi pendidikan memiliki peran yang krusial serta menjadi jembatan untuk menambahkan kemampuan siswa untuk menjadi kreator dalam dunia digital yang menciptakan konten konten bermutu agar terciptanya learning by producing. Hal ini tentunya mendukung program pendidikan dalam mengintegrasikan Media and Information Literacy, untuk memberdayakan penguna media digital agar mampu mengakses, mengevaluasi, dan memproduksi informasi dengan bertanggung jawab penuh [5], [6].

Di Indonesia memiliki banyak bukti bahwa adanya media sosial dapat dimanfaatkan dalam menyebarluaskan pembelajaran bahasa Inggris untuk para siswa. Namun, tingkat literasi digital para siswa masih banyak memerlukan penguatan konteks-konteks lokal termasuk keterampilan dalam mencari, mengevaluasi, dan membuat konten digital yang bernilai edukatif. Studi empiris terkini di konteks Indonesia menunjukkan potensi dan tantangan pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran bahasa serta kebutuhan intervensi yang terstruktur [7], [8].

1.1 Konten Bahasa Inggris sebagai Media

Kanal seperti TikTok menjadi salah satu media yang memiliki potensi besar dalam mengajarkan dan menyebarluaskan pembelajaran bahasa Inggris, karena karakteristiknya yang interaktif, mudah diakses, serta ditambah dengan bantuan fitur teks serta emoji yang asyik, hal hal tersebut dapat memberikan salah satu dampak positif pada cara pembelajaran [9]. Selain itu, penggunaan konten berbasis video-video pendek juga memiliki kemungkinan besar untuk mendukung terjadinya pembelajaran kontekstual yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari dari para siswa, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar secara signifikan. Oleh karena itu, pembuatan konten kreatif terbukti dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris dan literasi digital siswa secara bersamaan [10].

1.2 Literasi Digital dalam Konteks Pembelajaran

Konsep MIL mengintegrasikan keterampilan menemukan, mengevaluasi, menggunakan, serta memproduksi informasi dalam konteks media digital, standar internasional juga menekankan pembelajaran yang terintegrasi sehingga peserta didik dapat menjadi pengguna sekaligus pencipta yang bertanggung jawab dalam membuat konten dalam media sosial [5]. Dalam konteks pendidikan, literasi digital juga mencakup kemampuan untuk berpikir kritis terhadap informasi-informasi yang diperoleh, termasuk kemampuan memilah informasi yang valid dan menghindari penyebaran hoaks di media digital.

1.3 Pembelajaran Berbasis Produksi Bahasa

Membuat produk-produk digital seperti video kreatif dapat mendorong penggunaan bahasa yang autentik,

memicu perencanaan bahasa, dan memberikan kesempatan untuk umpan balik nyata sehingga meningkatkan kompetensi berkomunikasi secara berkala. Studi sebelumnya juga menunjukkan bahwa aktivitas pembuatan konten digital dapat mendukung perkembangan keterampilan bahasa kedua (L2) [11]. Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran bahasa Inggris telah menunjukkan pengaruh positif terhadap hasil belajar para siswa [12]. Pendekatan ini juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas mereka, serta mengingkatkan kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Inggris secara aktif di luar konteks kelas formal di sekolah.

Tujuan pengabdian:

1. Meningkatkan kemampuan siswa SMPN 45 Palembang dalam membuat konten sederhana berbahasa Inggris yang komunikatif.
2. Meningkatkan literasi digital siswa terkait etika, verifikasi informasi, keamanan data, dan hak cipta saat berkreasi di media sosial.

2. METODE PELAKSANAAN

Analisis kebutuhan dan survei awal dilakukan oleh tim pelaksana terhadap mitra, yaitu SMP Negeri 45 yang menjadi lokasi kegiatan. Observasi yang dilakukan secara langsung digunakan untuk mengumpulkan informasi, wawancara dengan guru Bahasa Inggris dan Teknologi Informasi, serta penyebaran angket kepada para siswa. Hasil yang diperoleh dari survei menunjukkan gambaran komprehensif mengenai kondisi terkini mengenai kemampuan berbahasa Inggris dan tingkat literasi digital peserta didik, serta potensi dan tantangan dalam penerapan pembelajaran berbasis teknologi di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwasanya sebagian besar siswa memiliki ketertarikan tinggi terhadap penggunaan media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Tetapi penggunaan tersebut hanya sebatas untuk konsumsi hiburan pasif sehari-hari, bukan untuk dijadikan sebagai media pembelajaran ataupun ekspresi kreatif yang edukatif. Hanya sebagian kecil siswa yang pernah mencoba membuat konten digital, dan umumnya masih terbatas pada bahasa Indonesia dengan aspek kebahasaan dan penyajian yang sederhana. Sementara itu, keterampilan berbahasa Inggris aktif seperti speaking dan writing masih relatif rendah karena kurangnya kesempatan untuk berlatih secara kontekstual dan komunikatif di luar kelas.

Wawancara dengan para guru menunjukkan bahwa para tenaga pengajar masih merasa kesulitan dalam mengajarkan siswa agar menjadi pengguna kanal-kanal media sosial yang kreatif dan edukatif. Meskipun para siswa antusias terhadap kegiatan berbasis teknologi, guru masih menghadapi kendala dalam mengintegrasikan digital content creation ke dalam pembelajaran, khususnya dalam penggunaan bahasa Inggris. Bahkan, sebagian besar guru belum memiliki pengalaman atau pelatihan yang memadai untuk menerapkan pendekatan project-based learning (PBL) berbasis digital. Mereka juga menyampaikan perlunya kegiatan pendampingan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan berbaha

Inggris. Bahkan, sebagian guru belum memiliki pengalaman atau pelatihan yang memadai dalam menerapkan pendekatan *project-based learning* (PBL) berbasis digital. Mereka juga menyampaikan perlunya kegiatan pendampingan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan berbahasa, tetapi juga pada penguatan literasi digital, seperti keamanan siber, etika bermedia, dan pemanfaatan platform daring untuk tujuan edukatif.

Hasil angket kebutuhan siswa juga memperkuat temuan tersebut. Mayoritas siswa (sekitar 80%) menyatakan ingin belajar cara membuat konten kreatif berbahasa Inggris, seperti vlog, video edukatif, atau unggahan informatif di media sosial. Mereka berharap dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan menulis bahasa Inggris dengan cara yang menyenangkan, relevan dengan tren digital, dan memberi dampak positif bagi orang lain. Selain itu, siswa menginginkan panduan dalam memilih tema, menulis naskah, serta menggunakan alat bantu digital seperti aplikasi edit video atau desain grafis sederhana.

Berdasarkan hasil survei dan analisis kebutuhan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelatihan ini sangat relevan untuk dilaksanakan. Program *"Level Up Your English"* dirancang sebagai solusi untuk menjembatani kesenjangan antara kemampuan berbahasa Inggris siswa dan pemanfaatan teknologi digital secara produktif.

Kegiatan ini akan memfasilitasi siswa agar mampu:

1. Menggunakan bahasa Inggris dalam konteks autentik dan kreatif;
2. Meningkatkan keterampilan literasi digital dan etika bermedia;
3. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan komunikatif melalui pembuatan konten positif di media sosial;
4. Memberdayakan guru untuk mengintegrasikan pembelajaran bahasa Inggris dengan teknologi digital secara inovatif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, hasil survei dan analisis kebutuhan menjadi dasar kuat dalam perancangan kegiatan pengabdian ini agar tepat sasaran, berorientasi pada peningkatan kompetensi abad ke-21, dan memberikan dampak nyata bagi siswa serta lingkungan sekolah mitra.

Pelatihan workshop yang diikuti oleh 30 peserta, yang merupakan siswa SMP 45 Palembang. Metode yang digunakan adalah workshop interaktif dan project-based learning, dengan tahapan sebagai berikut:

- Sesi 1: Pengenalan literasi digital dan media sosial (Instagram, TikTok).
- Sesi 2: Dasar bahasa Inggris untuk konten kreatif, seperti penulisan caption dan dialog sederhana.
- Sesi 3: Teknik pembuatan konten (video pendek, infografis berbahasa Inggris) dengan praktik langsung.
- Sesi 4: Presentasi konten, evaluasi, dan diskusi etika penggunaan media sosial.

Evaluasi menggunakan pre-test dan post-test bahasa Inggris serta kuesioner literasi digital berisi aspek pemahaman teknologi, etika digital, dan kreativitas. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengintegrasikan teori dan praktik secara seimbang, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara langsung dalam konteks nyata. Hasil evaluasi ini kemudian dianalisis untuk mengukur efektivitas program serta sebagai dasar dalam perbaikan dan pengembangan program pelatihan di masa mendatang.

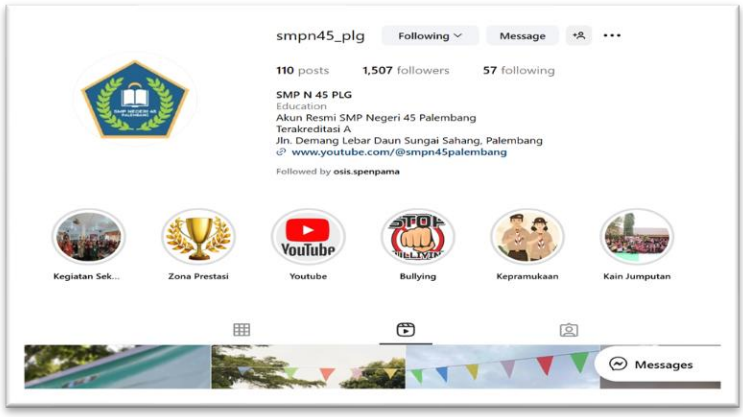
3. HASIL & PEMBAHASAN

3.1 Efektivitas Pendekatan Produksi Konten

Hasil kuantitatif menunjukkan peningkatan signifikan kemampuan produksi konten berbahasa Inggris, telah mengonfirmasi hipotesis bahwa learning by producing (pembuatan produk autentik) memiliki dampak yang efektif untuk pembelajaran bahasa di jenjang sekolah SMP. Temuan ini sejalan dengan studi yang menyatakan bahwa praktik pembuatan konten digital dapat mempercepat akuisisi keterampilan bahasa dengan memberikan konteks autentik yang memaksa perencanaan dan penggunaan bahasa yang bermakna [11], [13].



Gambar 3.1 Penulisan caption di media sosial



Gambar 3.2 Media sosial SMPN 45 Palembang

3.2 Literasi Digital sebagai Kebutuhan Pendidikan Formal

Peningkatan skor literasi digital dapat mendukung gagasan bahwasannya program terstruktur yang menggabungkan aspek etika, verifikasi informasi, dan pemahaman hak cipta penting untuk mencegah penyebaran misinformasi dan penggunaan yang tidak aman. Rekomendasi UNESCO menekankan perlunya integrasi MIL ke dalam praktik pendidikan sehingga siswa bukan hanya pengguna pasif tetapi juga pencipta yang bertanggung jawab [5], [6], [14].



Gambar 3.3 Edukasi pembuatan konten berbahasa Inggris

3.3 Faktor Keberhasilan dan Kendala

Keberhasilan program didorong oleh kombinasi scaffolding fasilitator, penggunaan perangkat mobile yang familiar bagi siswa, dan adanya peer support. Kendala utama adalah variasi akses perangkat dan koneksi internet; solusi praktis meliputi sesi offline (rekaman lokal) dan penggunaan aplikasi edit ringan. Studi lokal di Indonesia menegaskan bahwa intervensi harus mempertimbangkan ketimpangan akses dan strategi inklusif [7].

3.4 Implikasi Praktis

Sekolah dapat mengadopsi modul singkat ini sebagai program ekstrakurikuler atau integrasikan ke dalam mata pelajaran Bahasa Inggris/ICT. Selain itu, pelatihan untuk guru atau school staff mengenai MIL dan produksi konten juga krusial agar program berkelanjutan. Rekomendasi kebijakan pendidikan sebaiknya memasukkan standar literasi media sebagai kompetensi dasar, selaras dengan pedoman internasional [5], [15].

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertajuk *"Level Up Your English: Pelatihan Pembuat Konten Berbahasa Inggris dan Literasi Digital di Platform Media Sosial"* telah memberikan dampak positif yang nyata bagi sekolah mitra, baik bagi siswa maupun guru. Melalui pendekatan *project-based learning* yang mengintegrasikan bahasa Inggris dan teknologi digital, siswa tidak hanya memperoleh peningkatan kemampuan komunikasi berbahasa Inggris, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir kreatif, kolaboratif, dan literasi digital yang relevan dengan tuntutan abad ke-21. Para guru juga memperoleh manfaat dalam bentuk peningkatan kompetensi pedagogik dan digital, khususnya dalam mengelola pembelajaran inovatif berbasis proyek dan konten kreatif. Sementara itu, sekolah mitra mendapatkan nilai tambah dalam bentuk peningkatan citra sebagai lembaga yang adaptif terhadap transformasi digital dan pembelajaran modern.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa model pelatihan ini dapat menjadi strategi efektif dalam mengembangkan kemampuan bahasa Inggris siswa di lingkungan vokasi maupun menengah pertama dengan konteks pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Selain menghasilkan produk nyata berupa konten digital berbahasa Inggris, kegiatan ini juga menumbuhkan motivasi siswa untuk menggunakan bahasa Inggris secara aktif dan produktif di dunia digital. Secara keseluruhan, kegiatan ini berkontribusi langsung terhadap pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang pengabdian masyarakat, serta memperkuat sinergi antara perguruan tinggi dan sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris berbasis literasi digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 45 Palembang beserta seluruh jajaran guru dan staf yang telah memberikan izin, dukungan, serta fasilitas selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para siswa yang telah berpartisipasi secara aktif, antusias, dan kooperatif dalam setiap rangkaian kegiatan pelatihan.

Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada institusi Politeknik Negeri Sriwijaya yang telah memberikan dukungan moral maupun akademik sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Apresiasi juga diberikan kepada seluruh tim pelaksana yang telah bekerja sama secara profesional dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program ini.

DAFTAR PUSTAKA

[1] S. Suryadi, J. Pahamzah, R. Saputra, and P. Wijaya, "Pelatihan Pemanfaatan Media Sosial secara Positif untuk Pembelajaran Menulis Bahasa Inggris," Darma Diksani: Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, dan Humaniora, vol. 6, no. 1, pp. 35–48, 2026.

[2] M. Mukhlisa, "Digital Literacy of Generation Z: Challenges for Teachers," JET, 2025.

[3] F. X. A. H. Hermawan and R. Anjarwati, "Tiktok sebagai Media Pembelajaran untuk Mengajar Speaking," in Transformasi Digital dalam Dinamika Pendidikan, Bahasa, dan Kultural, 2026.

[4] R. Indriaty and Z. Zulfitria, "Pengaruh Penggunaan YouTube dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Secara Otodidak," RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, vol. 4, no. 4, pp. 6978–6984, 2026.

[5] UNESCO, Global Standards for Media and Information Literacy: Curricula Development Guidelines. Paris: UNESCO, 2022.

[6] UNESCO, "Media and Information Literacy," UNESCO. [Online]. Available: https://www.unesco.org. [Accessed: 2026].

[7] S. Y Ratri and L. Aviyanti., "Unlocking Digital Literacy in Indonesia: Insights from the Use of Social Media," Jurnal Prima Edukasia, 2025.

[8] K. S. Ametovna, "The Use of Social Media to Learn English," Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Surabaya, 2024.

[9] A. Bahri, C. M. Damayanti, Y. H. Sirait, and F. Alfarisy, "Aplikasi TikTok sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia," Jurnal Indonesia Sosial Sains, vol. 3, no. 1, pp. 120–130, 2022.

[10] N. K. P. N. Sudewi, N. P. S. Dewi, C. Satria, N. Sulistianingsih, and A. Syahid, "Peningkatan Literasi Digital dan Bahasa Inggris melalui Pembuatan Konten Kreatif," Jurnal Pengabdian Sosial, vol. 2, no. 7, pp. 3746–3750, 2025.

[11] "English Language Learners as Digital Content Creators: An Exploration of Social Networking on the Perceived Development of Language Skills," ResearchGate, Mar. 2024.

[12] S. Hermansyah, "Pengembangan dan Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris," Jurnal Teknologi Pendidikan, vol. 4, no. 1, pp. 203–212, 2026.

[13] A. Bandura, Social Learning Theory. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1977.

[14] M. Prensky, "Digital Natives, Digital Immigrants," On the Horizon, vol. 9, no. 5, pp. 1–6, 2001.

[15] H. Jenkins, Confronting the Challenges of Participatory Culture: Media Education for the 21st Century. MIT Press, 2009.